

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat mendasar dalam memanusiaikan manusia. Sebagaimana bunyi UU no.20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan itu, di sekolah perlu dilaksanakan pembelajaran yang komprehensif yang mengarah pada bagaimana kehidupan manusia pada masa kini maupun masa depan ada dalam semua mata pelajaran Setyawan, (2022).

Peningkatan mutu pendidikan formal di sekolah, tidak terlepas dari tuntutan keberhasilan proses kegiatan pembelajaran. Menurut pendapat Fithriyah Inayatul (2016) proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa komponen utama yang saling berkaitan satu sama lainnya diantaranya yaitu guru, siswa dan metode pembelajaran. Komponen-komponen tersebut memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses kegiatan pembelajaran, sehingga akan mempengaruhi keaktifan dan hasil belajar siswa. Pada sekolah dasar saat ini menggunakan kurikulum sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Sekolah dasar saat ini masih erat kaitannya dengan gabungan mata pelajaran yang dikenal dengan istilah tematik.

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan maka pembelajaran pada kurikulum 2013 dilakukan secara tematik integratif. Pembelajaran berbasis tematik integratif yaitu suatu pembelajaran yang menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema untuk kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya (Mulyasa, 2013: 170). Pelaksanaan kurikulum 2013 yang dilakukan secara tematik integratif diharapkan mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Salah satu muatan pelajaran pada tematik saat ini adalah matematika.

Matematika mempunyai peranan yang sangat penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Mata pelajaran matematika diberikan kepada semua peserta didik sejak dari sekolah dasar untuk membekali siswa kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, serta kemampuan bekerjasama. (Astria & Et.al, 2017) menyatakan bahwa pelajaran matematika menekankan pada konsep. Artinya dalam pembelajaran matematika siswa harus memahami konsep matematika agar dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan observasi penelitian awal yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN Sridadi ditemukan beberapa permasalahan di kelas 3. Hasil wawancara dengan wali kelas 3 SDN Sridadi pada hari Jumat, 25 Agustus 2023 ditemukan bahwa keinginan belajar siswa masih rendah khususnya pada mata pelajaran matematika. Siswa cenderung kurang fokus dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan suka bicara ataupun bermain dengan temannya yang lain ketika di kelas. Dalam observasi juga ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa saat memecahkan permasalahan pada soal yang diberikan oleh guru masih rendah. Saat kegiatan belajar mengajar di kelas kondisi yang diharapkan guru tidak sesuai dengan realita yang ada dikarenakan siswa lebih suka bermain dan mengganggu siswa yang tenang dan memerhatikan penjelasan guru. Guna mengatasi masalah yang terjadi pada SDN Sridadi diperlukannya cara mengajar matematika dengan inovasi dan media supaya kemauan belajar siswa meningkat lagi. Berdasarkan uraian permasalahan data awal di SD N Sridadi Rembang dapat disimpulkan bahwa pada proses pembelajaran matematika siswa masih banyak mengalami kesulitan belajar dikarenakan siswa yang bermain sendiri saat KBM berlangsung.

Kesulitan belajar siswa memberikan dampak negatif pada siswa itu sendiri yang mempengaruhi prestasi siswa dan hasil nilai siswa dalam kelas. Aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran di kelas yang masih rendah diperlukan adanya penerapan model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran matematika salah satu model pembelajaran yang di maksud adalah *Teams Games Tournament* (TGT) model ini bertujuan agar dapat membangkitkan minat belajar

siswa sehingga kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dan agar siswa tidak cenderung merasa bosan dan pasif dalam pembelajaran matematika.

Model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) merupakan model pembelajaran yang tepat dikarenakan model pembelajaran ini melibatkan siswa secara langsung dengan membentuk tim terdiri dari 3-5 siswa. Model TGT dapat meningkatkan minat semangat siswa dalam belajar karena model pembelajaran itu sendiri yang menerapkan permainan secara berkelompok yang sesuai dengan siswa kelas 3 itu sendiri. Sistem kerjanya berbentuk permainan dan memungkinkan siswa belajar lebih rileks, menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, bersaing dengan sehat serta tetap terlibat dalam pembelajaran (Sa'adilla & Et.al, 2022).

Peneliti sependapat dengan Sa'adilla, Fauziyah & Anugraheni (2020) menyatakan bahwa model pembelajaran TGT merupakan model pembelajaran dengan cara membuat tim belajar yang terdiri dari empat sampai enam orang, dibentuk secara heterogen untuk saling menguasai materi dengan baik, kemudian dilakukan permainan turnamen atau pertandingan antar tim untuk memperoleh poin tambahan yang nantinya dijadikan skor tim mereka. Tahap terakhir yaitu memberikan sebuah penghargaan bagi tim yang memperoleh skor tertinggi.

Pembelajaran TGT ialah pembelajaran yang menggunakan media terbatas dan mampu menjelaskan materi secara menyeluruh. Menurut Astriana & Et.al (2016) bahwa model TGT adalah model pembelajaran kooperatif yang menggunakan diskusi tim yang akan memicu minat belajar siswa dengan memberi ide sesama teman dalam anggota kelompoknya yang terdiri dari siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sehingga menumbuhkan semangat belajar siswa. Model TGT ini adalah model pembelajaran kooperatif berbasis permainan yang dapat meningkatkan minat semangat belajar siswa.

Menurut pendapat dari Slavin (2015) menyatakan bahwa TGT merupakan prosedur pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk berkompetisi dengan kelompok lain sehingga siswa bergairah belajar. Berkat adanya games dan turnamen yang menjadi karakteristik TGT membuat siswa

antusias selama proses pembelajaran karena siswa ingin membuktikan bahwa dirinya pintar dan menjadi yang terbaik.

Dari uraian pendapat ahli di atas tentang model pembelajaran TGT dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TGT adalah model pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa untuk berdiskusi sehingga memicu minat dan bakat siswa dalam belajar dengan cara tutor teman sebaya atau sesama anggota kelompok yang bersifat heterogen disini menganut pendapat Astriana & Et.al (2016).

Media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan proses belajar mengajar karena dapat membantu proses penyampaian informasi dari guru ke siswa dan sebaliknya (Khairani, 2016). Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara siswa, guru, dan bahan ajar.

Penggunaan media di sekolah dasar dilakukan untuk menjembatani hal abstrak agar menjadi real (nyata) dalam pikiran peserta didik. Hal ini sesuai dengan perkembangan kognisi peserta didik sekolah dasar, bahwa peserta didik sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret (Yuliana rahayu 2018). Media menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran matematika di sekolah dasar terutama membangun konsep matematika sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik. Penggunaan media matematika didefinisikan sebagai objek dunia nyata yang dimanfaatkan untuk konsep matematika.

Media yang dapat mengkonstruksi masalah kontekstual secara langsung adalah benda yang dapat dimanipulasi oleh peserta didik. Benda-benda yang muda dimanipulasi tersebut dinamakan media manipulative. Dimana peserta didik dapat menggeser, memilah, dan memindahkan bagian-bagiannya, sehingga fungsi media manipulatif dapat membantu untuk menyederhanakan konsep atau pengertian abstrak. Hal senada dijelaskan Muhsetyo, dkk (2007) bahwa: “media manipulatif berfungsi untuk menyederhanakan konsep yang sulit, menyajikan bahan yang relative abstrak menjadi nyata, menjelaskan konsep secara konkret,

menjelaskan sifat-sifat tertentu terkait operasi hitung, sifat-sifat bangun ruang serta memperlihatkan fakta-fakta geometri”.

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk siswa, pada jalannya kegiatan pembelajaran. Dengan berpikir kritis siswa tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi pada jalannya proses pembelajaran. Menurut Lilisari (2013), menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan salah satu komponen proses berpikir tingkat tinggi, menggunakan dasar menganalisis pendapat dan memunculkan pengetahuan terhadap tiap-tiap makna untuk mengembangkan pola penalaran yang kohesif dan logis, sehingga dapat memacu siswa agar berperan aktif dan kreatif dalam jalannya kegiatan pembelajaran.

Siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, sistematis, logis, dan kreatif dalam melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan menurut Winoto (2020) berpikir kritis yaitu suatu aktivitas yang dilakukan dengan berpikir untuk mengolah pengetahuan yang diperoleh secara terorganisir dengan cara mengkritisi, memilih, memecahkan suatu masalah, membuat sebuah keputusan, mengevaluasi adanya fakta atau asumsi serta logika dengan alasan yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan berpikir kritis guna untuk siswa sebagai salah satu dasar untuk meningkatkan hasil berproses siswa dan juga berguna untuk mendapatkan hasil belajar lebih efisien, berpikir kritis juga dapat sebagai salah satu bekal siswa untuk menghadapi permasalahan yang ada dimasa yang mendatang di kehidupan nyata.

Seorang yang berfikir kritis bukanlah orang yang mencari-cari kesalahan orang lain dan menjatuhkannya namun, akan mendukung dan membangun bersama. Menurut Kaye dalam Sihotang pada buku yang berjudul berfikir kritis kecakapan hidup di era digital berpendapat bahwa secara umum berfikir kritis merupakan orang-orang yang menilai orang lain yang lebih tinggi derajatnya daripada dirinya. berpikir kritis merupakan terjadinya proses berpikir untuk menganalisis, memecahkan suatu masalah, mengevaluasi, menyeleksi, mengevaluasi dan membuat keputusan berdasarkan masalah yang telah dikaji.

Dari pendapat para ahli di atas dapat diartikan berpikir kritis adalah siswa dituntun dapat menganalisis dan mengevaluasi baik apa yang disampaikan oleh

pendidik ataupun permasalahan lainnya dengan pemikiran yang logis. Sejalan dengan pendapat dari Lilisari (2013) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah suatu proses kemampuan tingkat tinggi dimana menggunakan dasar menganalisis pendapat dan memunculkan pengetahuan terhadap tiap-tiap makna untuk mengembangkan pola penalaran yang kohesif dan logis.

Sudut merupakan bangun yang terbentuk dari dua garis lurus yang saling berhimpit satu sama lain. Sudut dapat dinotasikan menggunakan symbol derajat ($^{\circ}$). Jenis –jenis sudut ada bermacam-macam ada sudut lancip, sudut siku-siku dan juga sudut tumpul. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menjumpai sudut, seperti sudut meja, kursi, dan lain-lain.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fahrizal & Et.al (2019) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Team Games Tournament* (TGT) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pembelajaran IPS Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. Terdapat 31 siswa dalam kelas tersebut sebelum dilakukan penelitian menggunakan model TGT telah dilakukan pretest dan ditemukan 9 siswa tuntas dan 22 siswa tidak tuntas. Setelah dilakukan penelitian menggunakan model TGT terdapat 26 siswa tuntas dan 5 siswa yang tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model TGT dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang awalnya 58,67 berhasil naik menjadi 60,88 pada siklus I dan berakhir naik menjadi 77,33 pada siklus II.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusnadi & Et.al, (2013) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar IPA. Terdapat 20 siswa dengan nilai rata-rata dibawah KKM. Setelah dilakukan penelitian pada siklus pertama terdapat 63% lolos KKM atau sebanyak 12 siswa yang tuntas dan 8 siswa tidak tuntas, setelah dilakukan penelitian pada siklus II terdapat 80% yang lulus KKM atau sebanyak 16 siswa yang tuntas dan 4 siswa yang tidak tuntas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran TGT dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, peneliti dapat menyimpulkan perlunya diadakan penelitian untuk mengoptimalkan dan meningkatkan keterampilan guru dengan menggunakan model pembelajaran TGT karena sesuai dengan kondisi dan kebutuhan di SDN Sridadi yang mana masih menerapkan rendahnya minat belajar siswa dikarenakan model pembelajaran yang konvensional dan minimnya media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada soal yang diberikan ataupun latihan soal masih rendah dan ditemukan juga saat melakukan tanya jawab antara guru dengan siswa bisa menjawab namun tidak bisa menjelaskan secara sistematis permasalahan yang ditemuinya sehingga menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan soal atau masalah masih rendah. Adapula kemampuan guru dalam mengelola kelas yang masih minim dalam memanfaatkan media pembelajaran atau lingkungan sekitar untuk proses pembelajaran. Dari latar belakang yang telah diuraikan peneliti perlu diadakannya penelitian yang berjudul **“Penerapan Model TGT Berbantu Panjadutt (Papan Jam Sudut) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Materi Sudut Siswa Kelas III SD”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, akar yang menjadi permasalahan dalam penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model TGT berbantu media Panjadut (Papan Jam Sudut) materi sudut siswa kelas III SDN Sridadi?.
2. Bagaimanakah keterampilan mengajar guru dalam menerapkan model pembelajaran TGT berbantu media Panjadut (Papan Jam Sudut) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis materi sudut siswa kelas III SDN Sridadi?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model TGT berbantu media Panjadut (Papan Jam Sudut) materi sudut siswa kelas III SDN Sridadi.
2. Untuk menganalisis keterampilan mengajar guru dalam menerapkan model pembelajaran TGT berbantu media Panjadut (Papan Jam Sudut) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis materi sudut siswa kelas III SDN Sridadi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari uraian rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis pada penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi tentang penerapan model pembelajaran TGT dalam proses pembelajaran materi pecahan terutama untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan dalam pengembangan ilmu pengetahuan sehingga model pembelajara ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Berikut ini adalah manfaat praktis dari penelitian ini.

1. Bagi siswa
Penelitian ini diharapkan bagi siswa dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis terutama pada mata pelajaran matematika khususnya materi sudut berbantu media Panjadut (Papan Jam Sudut). Agar penggunaan media yang sudah dibuat ini dapat meningkatkan karakteristik siswa dalam kemampuan berpikir kritis dan dapat menguasai pembelajaran matematika materi sudut dengan baik.
2. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan, sebagai bahan masukan dalam penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dalam kegiatan belajar dan mengajar di dalam kelas. Penelitian ini juga bisa dijadikan acuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terutama pada mata pelajaran matematika khususnya materi sudut.

3. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan agar proses pembelajaran selanjutnya lebih mengembangkan media pembelajaran tematik agar dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan khususnya di SDN Sridadi.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai inovasi dalam proses pengalaman belajar dan cara mengajar dengan menerapkan model pembelajaran TGT pada materi sudut berbantu media Panjadut (Papan Jam Sudut) dan juga diharapkan dapat dijadikan sebagai refleksi untuk membuat karya ilmiah yang lebih baik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sudut berbantuan media Panjadut (Papan Jam Sudut) kelas III semester II tahun 2023/2024 dengan menerapkan model pembelajaran TGT di SDN Sridadi.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Model TGT (*Teams Games Tournament*)

Model TGT (*Teams Games Tournament*) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa untuk berdiskusi sehingga memicu minat dan bakat siswa dalam belajar dengan cara tutor teman sebaya atau sesama anggota kelompok yang bersifat heterogen. TGT (*Teams Games Tournament*) merupakan prosedur pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk berkompetisi dengan kelompok lain sehingga siswa bergairah belajar.

Adapun sintaks dari model pembelajaran TGT adalah

- 1.) Menyajikan materi.
- 2.) Membentuk kelompok yang terdiri dari 5 siswa.
- 3.) Membuat *games* atau permainan untuk menguji kemampuan pengetahuan siswa.
- 4.) Memberikan *reward* atau penghargaan kepada kelompok

1.6.2 Berpikir Kritis Matematis

Berpikir kritis matematis adalah proses menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, mengklasifikasi dan membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji serta mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Berpikir kritis memiliki indikator untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan berpikir kritis siswa yaitu : pemahaman konsep, pemecahan masalah, penalaran dan pembuktian, komunikasi, koneksi dan representasi.

Berpikir kritis merupakan proses dimana siswa mengambil keputusan yang masuk akal, sehingga dianggap hal yang dilakukan sudah benar. Berpikir kritis dalam matematika ialah keahlian dan disposisi guna melibatkan pengetahuan sebelumnya, penalaran, dan strategi kognitif dalam menggeneralisasi, membuktikan, dan mengevaluasi situasi matematis In Hi Abdullah (2013). Guru saat menjelaskan materi matematika dikelas hendaknya memfasilitasi siswa dalam mengembangkan proses berpikir kritis, guru harus melakukan tindakan yang mendorong siswa merefleksikan kemampuannya.

1.6.3 Media PANJADUT (Papan Jam Sudut)

Media Panjadut (Papan Jam Sudut) adalah media pembelajaran yang dibuat secara khusus agar mempermudah saat proses berjalannya pembelajaran berlangsung, media ini dalam bentuk papan bangun datar kemudian dibagi ke dalam bentuk sudut dengan ukuran yang sama bentuk yang berbeda. Untuk mengukur besaran sudut yang sudah ditentukan dapat dikelompokkan sesuai dengan besaran media Panjadut (Papan Jam Sudut) agar memudahkan siswa dalam mengenal sudut.

1.6.4 Keterampilan Guru

Keterampilan guru adalah kemampuan atau keahlian guru dalam menguasai materi ataupun kemampuan guru dalam mengelola kelas. Pada proses pembelajaran berlangsung ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu tentang indikator-indikator keterampilan guru yang harus dicapai oleh guru. Berikut ini adalah indikator keterampilan yaitu: 1) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, 2) keterampilan bertanya, 3) keterampilan menjelaskan, 4) keterampilan membimbing diskusi kecil maupun perorangan, 5) keterampilan mengelola kelas, 6) keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran, 7) keterampilan mengevaluasi, 8) keterampilan mengadakan variasi, 9) keterampilan memberikan penguatan.

